

BAB II

BUYA HAMKA DAN KARAKTERISTIK PENAFSIRAN AL-QUR'AN

A. Riwayat Hidup Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan nama Buya Hamka, adalah salah satu tokoh intelektual Muslim paling berpengaruh di Indonesia. Ia lahir pada 17 Februari 1908 di Kampung Molek, Maninjau, Kabupaten Agam, Sumatra Barat.¹ Ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau dikenal dengan Haji Rasul, merupakan seorang ulama pembaru yang berperan besar dalam gerakan modernisasi Islam di Minangkabau. Sedangkan ibunya, Safiyah, berasal dari kalangan yang taat beragama dan memberikan pengaruh besar dalam pembentukan karakter Hamka di masa kecil.

Pada usia belasan tahun, Hamka mulai menaruh minat terhadap dunia tulis-menulis. Ia membaca berbagai karya sastra, majalah, dan buku-buku keislaman.² Perkenalannya dengan dunia literasi ini

¹ Alfiah, A., "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15(1), (2016), p. 25.

² Shafiah, S. & Mukhlis, M., "Urgensi dan Prinsip Pendidikan Islam Menurut Hamka," *Jurnal UIN Antasari*, (2018), pp. 37–60.

memberinya ruang untuk mengeksplorasi gagasan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Saat usianya menginjak 15 tahun, ia memutuskan merantau ke Jawa. Di sana, ia bertemu dengan tokoh-tokoh penting seperti HOS Tjokroaminoto, Agus Salim, dan KH Mas Mansyur. Pertemuan ini membuka wawasan Hamka tentang pemikiran Islam progresif dan peran umat Islam dalam membangun bangsa.

Perjalanan Buya Hamka tidak berhenti di Jawa. Pada tahun 1927, ia berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu. Di Mekkah, Hamka memperdalam ilmu-ilmu agama Islam sekaligus mempelajari berbagai mazhab dan pemikiran dari ulama Timur Tengah. Ia belajar tafsir, hadis, fiqih, serta sejarah Islam dari para ulama di Masjidil Haram.³ Di Mekkah pula, Hamka mulai menulis untuk berbagai media cetak dan mulai dikenal sebagai pemikir muda yang produktif. Sepulangnya dari Mekkah, ia membawa semangat baru dalam berdakwah dan membangun masyarakat Islam yang modern dan beradab.

Setelah kembali ke Indonesia, Hamka aktif dalam organisasi Muhammadiyah dan menjadi tokoh penting dalam gerakan dakwah

³ Shafiah dan Mukhlis, "Urgensi dan Prinsip Pendidikan Islam...", p. 40.

modern di Sumatra. Ia juga mulai menulis karya-karya besar yang melambungkan namanya, seperti novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan buku *Tasawuf Modern*. Di samping itu, Hamka juga aktif dalam dunia politik dan pernah menjadi anggota Konstituante. Namun, peran politiknya tidak berlangsung lama karena ia lebih memilih jalan dakwah dan pendidikan sebagai media perjuangannya.

Pada masa Orde Lama, Hamka sempat ditahan oleh pemerintah dengan tuduhan yang tidak terbukti secara hukum. Selama dipenjara, ia justru menyelesaikan karya tafsir monumentalnya, *Tafsir Al-Azhar*. Penjara bukanlah akhir bagi Hamka, melainkan justru menjadi momentum spiritual dan intelektual yang menguatkan dirinya. Setelah dibebaskan, ia diangkat menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama pada tahun 1975.⁴ Dalam posisi ini, Hamka berperan aktif dalam menyuarakan moderasi Islam, menjembatani antara ulama dan pemerintah, serta memperjuangkan nilai-nilai moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Buya Hamka wafat pada 24 Juli 1981 di Jakarta dalam usia 73 tahun. Kepergiannya menyisakan duka mendalam di hati masyarakat Indonesia. Namun, warisan pemikirannya tetap hidup dan menjadi

⁴ Fuadi, A., Buya Hamka (Novel Biografi), Falcon Publishing, 2021, p.376.

inspirasi bagi banyak generasi. Sebagai ulama, sastrawan, dan pemikir, Hamka dikenang bukan hanya karena ilmunya, tetapi juga karena akhlaknya yang mulia, keberaniannya dalam bersuara, dan keteguhannya dalam memperjuangkan Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Riwayat hidup Buya Hamka menjadi bukti bahwa seorang Muslim sejati tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga aktif dalam membangun peradaban dan menyuarakan keadilan sosial.

B. Pendidikan Buya Hamka

Pendidikan Buya Hamka tidak dapat dipisahkan dari latar belakang keluarganya yang religius dan dinamis. Meskipun secara formal ia tidak menempuh pendidikan tinggi sebagaimana tokoh-tokoh intelektual lain pada zamannya, Hamka merupakan sosok otodidak yang memiliki semangat belajar luar biasa. Pendidikan yang ia tempuh mencerminkan kombinasi antara pengajaran tradisional di surau, pengalaman hidup yang luas, dan interaksi langsung dengan tokoh-tokoh pembaharu Islam di Indonesia maupun di luar negeri. Kombinasi ini membentuk Hamka sebagai seorang intelektual Muslim yang mumpuni dalam berbagai bidang keilmuan, mulai dari agama, sastra, filsafat, sejarah, hingga kebudayaan.

Pada masa kecilnya di Maninjau dan Padang Panjang, Hamka belajar agama di bawah bimbingan langsung ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah, atau dikenal sebagai Haji Rasul. Sang ayah adalah seorang ulama reformis yang menolak praktik takhayul dan bid'ah yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau kala itu. Dalam pendidikan agama di rumah maupun di surau, Hamka mempelajari dasar-dasar Al-Qur'an, ilmu fiqih, dan bahasa Arab. Namun, metode pengajaran yang keras dari ayahnya membuat Hamka tidak merasa cocok dan pada akhirnya memilih jalur belajarnya sendiri.⁵

Di luar pengaruh keluarganya, Hamka juga belajar di Diniyah School Padang Panjang yang didirikan oleh para pembaru Islam. Di sinilah ia diperkenalkan dengan berbagai pemikiran modern yang menggabungkan ilmu agama dengan pengetahuan umum. Selain itu, ia juga berguru kepada sejumlah ulama lokal seperti Syekh Ibrahim Musa, yang dikenal sebagai ulama yang terbuka terhadap pembaruan.⁶ Namun, pendidikan formal ini tidak berlangsung lama. Hamka lebih banyak belajar secara mandiri melalui bacaan, diskusi, dan pengalaman hidup langsung. Ia membaca karya-karya ulama

⁵ H. Musyafa, *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi* (Jakarta: Pustaka Iman, 2018), p. 379.

⁶ Musyafa, *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi*, p. 412.

Timur Tengah dan tokoh-tokoh modernis Islam seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, dan Rashid Rida, yang sangat memengaruhi cara pandanganya terhadap Islam.

Pendidikan Hamka semakin berkembang saat ia merantau ke Jawa pada usia 16 tahun. Di Yogyakarta dan Surabaya, ia berinteraksi dengan tokoh-tokoh besar seperti HOS Tjokroaminoto dan KH Mas Mansyur. Dari Tjokroaminoto, ia belajar tentang nasionalisme dan peran Islam dalam membangun bangsa. Sementara dari KH Mas Mansyur, ia memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam yang rasional dan moderat. Selain itu, ia juga banyak membaca buku-buku terbitan Balai Pustaka dan Pustaka Islam yang memperluas wawasan keilmuannya dalam bidang sejarah, sastra, dan politik.⁷ Hamka juga menjadi pengamat setia media massa seperti *Panji Masyarakat* dan *Al-Manar*, majalah yang berisi pemikiran reformis Islam dari Timur Tengah.

Puncak dari perjalanan pendidikannya terjadi ketika Hamka berangkat ke Mekkah pada tahun 1927. Di kota suci ini, Hamka memperdalam ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, ushul fiqh, dan sejarah Islam. Ia belajar di Masjidil Haram dan bergaul dengan

⁷ Musyafa, *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi*, p. 465.

ulama-ulama dari berbagai belahan dunia Islam. Di Mekkah pula ia mulai menulis artikel untuk surat kabar dan majalah di Indonesia. Salah satu ulama yang sangat memengaruhi pemikirannya adalah Syekh Ahmad Syurkati, seorang ulama besar pendiri al-Irsyad. Selama di Mekkah, Hamka juga aktif mengikuti perdebatan keagamaan dan memperhatikan dinamika sosial-politik di dunia Islam. Ini menjadikannya tidak hanya sebagai pelajar pasif, tetapi sebagai pemikir yang kritis dan reflektif.

Hamka tidak memperoleh gelar akademik formal dari lembaga pendidikan tinggi, namun kiprah intelektualnya diakui luas. Ia diangkat sebagai dosen luar biasa di Universitas Islam Jakarta dan pernah menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Kairo pada tahun 1958 atas kontribusinya dalam bidang keislaman dan pemikiran. Pengakuan ini menunjukkan bahwa pendidikan sejati tidak semata diukur dari jenjang formal, tetapi dari kedalaman ilmu, ketajaman pemikiran, dan kontribusi terhadap umat.⁸

Hamka juga memiliki kontribusi besar dalam dunia pendidikan melalui tulisan-tulisannya. Buku-bukunya seperti *Falsafah Hidup*,

⁸ Musyafa, *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi*, p. 523.

Lembaga Budi, dan *Tasawuf Modern* menjadi rujukan dalam pendidikan karakter dan spiritualitas Islam. Ia juga aktif mengajar, berdakwah, dan membina generasi muda melalui pengajian, ceramah, dan karya-karya sastra bernuansa moral. Pendidikan ala Hamka adalah pendidikan yang membebaskan manusia dari belenggu kebodohan, fanatisme, dan ketakutan, menuju ke jalan pencerahan, keberanian, dan ketakwaan.

C. Metodologi Penafsiran Buya Hamka

Buya Hamka merupakan salah satu mufassir terkemuka di Indonesia yang menempati posisi unik dalam khazanah keilmuan tafsir Nusantara. Karyanya yang monumental, *Tafsir Al-Azhar*, tidak hanya menunjukkan keluasan ilmunya dalam memahami teks Al-Qur'an, tetapi juga memperlihatkan pendekatan yang khas dan kontekstual terhadap persoalan umat.⁹ Metodologi penafsiran Buya Hamka menampilkan sintesis antara pendekatan tekstual dan kontekstual, antara rasionalitas dan spiritualitas, serta antara tradisi klasik dengan realitas kekinian masyarakat Indonesia. Ia tidak hanya memaknai Al-Qur'an sebagai teks suci yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang harus bersinggungan langsung

⁹ Hidayati, H., "Metodologi Tafsir Kontekstual Al- Azhar Karya Buya Hamka," *El - 'Umdah*, **1**(1), (2018), pp. 25–42.

dengan dinamika sosial. Secara umum, pendekatan tafsir yang digunakan Buya Hamka bersifat *tafsir maudhū'i* (tematik) dan *tafsir tahlīlī* (analitis). Dalam pendekatan tematik, Hamka membahas tema-tema besar dalam Al-Qur'an seperti tauhid, akhlak, keadilan, dan kemanusiaan secara mendalam dan terstruktur. Sedangkan dalam pendekatan tahlili, ia menafsirkan ayat demi ayat dengan memperhatikan urutan dan struktur surah, serta mengaitkannya dengan sebab turun ayat (asbabun nuzul), konteks sejarah, dan kondisi masyarakat. Ia tidak hanya menjelaskan makna lugas dari kata per kata, tetapi juga menyelami pesan-pesan moral dan nilai-nilai universal yang terkandung dalam ayat tersebut.

Salah satu ciri khas metodologi tafsir Buya Hamka adalah penggunaan pendekatan kontekstual dan sosial-budaya. Ia menyadari bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam konteks tertentu, tetapi kandungannya bersifat universal dan lintas zaman. Oleh karena itu, Hamka berupaya untuk menjembatani antara pesan teks dan realitas kontemporer masyarakat Indonesia. Misalnya, ketika menafsirkan ayat-ayat tentang keadilan, ia sering kali mengaitkannya dengan situasi sosial-politik di Indonesia, seperti

ketimpangan ekonomi, kolonialisme, dan semangat nasionalisme.¹⁰

Ia tidak segan-segan mengkritik kebijakan pemerintah yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, namun tetap menyampaikannya dengan bahasa yang santun dan solutif.

Dalam aspek kebahasaan, Buya Hamka menggunakan bahasa yang komunikatif, lugas, dan puitis. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai sastrawan dan orator ulung. Ia menghindari penggunaan istilah teknis yang rumit dan lebih memilih penjelasan yang mudah dipahami oleh pembaca awam. Dengan gaya bahasa naratif dan emosional, ia mampu menyentuh sisi spiritual dan psikologis pembacanya. Kepekaan bahasa ini membuat tafsirnya tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif dan menyentuh hati. Buya Hamka juga menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai tasawuf dalam penafsirannya. Ia menekankan pentingnya dimensi batiniah dalam memahami Al-Qur'an, terutama dalam ayat-ayat yang berbicara tentang iman, ketakwaan, dan kehidupan setelah mati. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, unsur tasawuf modern yang ia kembangkan terlihat dalam ajakannya agar manusia menjadikan Al-Qur'an sebagai cermin diri dan pedoman spiritual. Ia menghindari

¹⁰ Munawan, M., "Studi Tafsir Al- Azhar Karya Hamka," *Tajdid*, 25(2), (2018), pp. 150–165.

ekstremisme sufistik, namun tetap mengedepankan pentingnya penyucian jiwa dan pembentukan akhlak mulia.

Meski demikian, Buya Hamka tetap mempertahankan landasan klasik dalam metodologi tafsirnya. Ia merujuk kepada karya-karya tafsir besar seperti *Tafsir al-Tabari*, *Tafsir al-Qurtubi*, *Tafsir al-Baidhawi*, dan *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Rida. Dari *Tafsir al-Manar* inilah ia banyak mengadopsi pendekatan rasional dan modern dalam membahas ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi, Hamka tidak bersifat taklid (ikut begitu saja), melainkan memilih dan menyesuaikan pendapat para mufassir klasik dengan kebutuhan zaman dan masyarakatnya. Dalam penafsirannya, Hamka juga menggunakan sumber-sumber sejarah dan ilmu pengetahuan modern sebagai pelengkap pemahaman terhadap Al-Qur'an. Ia menyadari bahwa untuk memahami teks suci secara utuh, dibutuhkan pendekatan interdisipliner. Oleh karena itu, ia sering menyisipkan analisis sejarah, sosiologi, dan bahkan psikologi dalam menjelaskan kandungan ayat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Hamka memiliki wawasan luas dan tidak menutup diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern,

selama hal itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

Kelebihan dari metodologi penafsiran Buya Hamka terletak pada kemampuannya menyatukan antara teks dan realitas, antara wahyu dan konteks kehidupan sehari-hari. Ia tidak hanya melihat Al-Qur'an sebagai kitab bacaan spiritual, tetapi sebagai petunjuk praktis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tafsirnya memberi ruang bagi pembaca untuk merenung, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari keluarga, pendidikan, ekonomi, hingga politik.